

Drs. Yusuf Somawinata

ANALISA PENGARUH IDEOLOGI ATAS MANUSIA

Pendahuluan

Manusia, seperti yang dikemukakan Alexis Carrel (1987:17), adalah satu-satunya makhluk yang mampu memahami ideologi, suatu konsep yang dijumpai hanya dalam kehidupan manusia. Ideologi menjadi begitu penting, karena dalam menyasati kehidupan, manusia memerlukan konsep bersistem yang memberikan arah kepadanya untuk mencapai tujuan hidupnya. Yang dimaksud dengan ideologi adalah suatu paham atau ajaran yang dianut seseorang atau sekumpulan orang serta diyakini kebenarannya sebagai dasar pijakan dalam berbuat, baik dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan kolektif. Ideologi-ideologi yang sempat hidup dan berkembang menurut Quthb (1983:41) pada dasarnya dapat dikelompokkan atas ideologi *samawi* (wahyu) dan ideologi *wadhli* (produk manusia).

Ideologi wahyu sifatnya *qath'iyah* (pasti). Kesahihan dan kesesuaiannya bagi manusia sudah terjamin sepanjang zaman (Sanusi, 1987:183). Sebaliknya, ideologi produk manusia, betapapun jeniusnya, tetap bersifat *dhanniyyah* (nisbi), karena akal manu-

sia tetap saja terbatas.

Manusia cenderung berideologi karena dengannya ia mengharapkan mampu mengatasi problem-problem yang senantiasa menantang sampai akhir hayatnya. Demikian dominannya ideologi pada manusia sehingga terlihat pada perilakunya yang cenderung ia sesuaikan dengan ideologinya.

Ideologi dan Aktivitas Manusia

Menyasati kehidupan ternyata lumayan pelik, tidak segampang mengeritik suatu kebijakan politik -- mengenai UU No. 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Raya, misalnya -- sambil mengunyah pisang goreng di warung kopi. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang konsep bersistem, dalam hal ini ideologi.

Dengan ideologi yang sah manusia relatif mampu memecahkan setiap problem yang dihadapinya. Ideologi tersebut mengandung sekurang-kurangnya empat macam karakteristik yaitu: (1) mempunyai konsepsi pemecahan problematika manusia yang timbul, (2) mempunyai pedoman (aturan) dan pola operasional aktivitasnya, (3) mempunyai metode

proteksi dari setiap aturan yang dibuatnya, dan (4) mempunyai pola pengembangan dan penyebarannya (Siba'i, 1987:157).

Butir pertama (ditambah dengan pengertian tentang aqidah) berupa konsep pemikiran. Bentuk pemikiran (*fikrah*) yang berupa *mafahim* dari sebuah aturan hidup. Butir kedua sampai keempat mencakup aktivitas yang dapat diindera, berbicara ihwal-metode (*thariqah*) pelaksanaannya.

Keempat butir cakupan ideologi dengan segala komponen yang mem-bentuknya merupakan alat ampuh untuk menguji apakah sebuah konsep dapat dikategorisasi sebagai ideologi atau bukan. Tetapi kategorisasi tersebut tidaklah sampai pada positivitas apakah konsep tersebut sejati, palsu, atau menyesatkan (Sardar, 1987:47). Sebab, kesejatian ideologi itu dapat terukur hanya dengan tiga kriteria, yakni: (1) kesesuaiannya dengan akal, (2) keselarasannya dengan fitrah, dan (3) kemampuannya menenangkan batin seseorang.

Mampukah ideologi produk manusia memenuhi keempat karakteristik ideologi di atas? Jawabannya sebenarnya telah tecermin dari proses kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan keputarannya. Komunisme dan sosialisme, misalnya, lahir dariantisipasi atas pergolakan lingkungan. Karl Marx, dengan segala kepekaan sosialnya, sangat sensitif terhadap bercokolnya kapitalisme dan borjuisme kaum feodal (Brzezinski,

1990:17) saat terjadinya Revolusi Industri di Eropa Barat dan revolusi besar di Prancis (Revolusi Prancis). Marx membidani kelahiran "bayi" komunisme dan sosialisme, yang kemudian memuncak ideologi Marxis-mena.

Dewasa ini sejarah semakin membuktikan bahwa ideologi produk manusia tidak mampu menjawab perkembangan zaman. Komunisme tidak laku lagi di tanah kelahirannya sendiri. Mampukah Sekularisme, dan isme-isme lain produk manusia yang notabene *dhanniyyah* bertahan sepanjang zaman?

Fitrah Manusia

Telah disinggung pada pendahuluan bahwa ideologi dapat dibedakan atas ideologi wahyu dan ideologi produk manusia. Ideologi wahyu berasal dari Allah Swt. Karena itu, penganut paham ini berupaya sepenuhnya mematuhi segala perintah Allah. Hal ini sangat berbeda dengan penganut paham ideologi produk manusia yang juga dapat dibedakan sekurangnya atas dua belahan. Belahan pertama dianut oleh orang-orang yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran Allah (sekularisme), sedangkan belahan kedua dianut oleh orang-orang yang menganggap Tuhan dan agama sebagai "omong kosong" (komunisme). Islam mengakui keberadaan Yang Maha Pencipta; Sekularisme pun mengakui, namun menganggap Tuhan telah me-

lepaskan kekuasaan-Nya setelah selesai mencipta, dan telah menyerahkannya kepada manusia untuk mengaturnya (Moreno, 1987:123). bahkan menganggap bahwa "tuhan" telah *impoten*; sedangkan Komunisme tidak mempercayai sama sekali adanya Tuhan.

Sejarah pula yang mengungkapkan bahwa fitrah manusia yang terlahir dari rahim seorang ibu yang paling komunis sekalipun -- cenderung mengakui keberadaan Yang Maha Pencipta. Dalam hal ini kita dapat memberi contoh mengenai penduduk negeri sasaran dakwah Islam. Penaklukan biasanya berkonotasi penyengsaraan. Akan tetapi, penaklukan Islam ke negeri-negeri sasaran dakwah pada masa pengembangan Islam justru membawa pencerahan. Rasa aman dan tenteram dirasakan penduduk negeri sasaran dakwah di bawah naungan pasukan dan pemerintahan Islam, hal yang tidak dirasakan pada saat mereka berada dalam kekuasaan Romawi dan Persia.

Catatan sejarah yang lain mengundang kita membaca keresahan masyarakat Eropa dan Amerika. Ideologi mereka ternyata gagal mengatasi problematika yang semakin lama semakin kompleks. Kegagalan tersebut telah mencapai titik kulminasinya di Uni Soviet dengan komunismenya, yang ideologinya hanya bertahan dalam masa tujuh dasawarsa.

Telaah Akal Manusia

Aqidah Islam timbul dari proses pencarian dengan menggunakan potensi

aqliyyah (akal). Potensi ini mampu membuktikan dalil *naqly* tentang keberadaan alam semesta seisinya sebagai *hujjah* keberadaan Allah Swt. Potensi *aqliyyah* pula yang menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Karena itu, umat Islam bergantung, berserah diri, tunduk, taat kepada-Nya tanpa reserve. Kendati sekularisme mengakui adanya Yang Maha Pencipta, tetapi mereka beranggapan bahwa kerja Tuhan hanya menciptakan dunia ini seisinya; kemudian, merah hitamnya adalah urusan manusia. Karena itu, dalam kehidupan penganut sekularisme, Tuhan dipisahkan dari kehidupan dunianya. Berbeda dengan kedua paham di atas, kendati boleh jadi menyalahi fitrahnya, penganut komunisme tidak mengakui adanya Yang Maha Pencipta.

Ketiga ideologi yang sebenarnya dapat kita kelompokkan atas ideologi *samawi* dan ideologi *wadh'i* tersebut bukan saja berpengaruh atas kelestarian peradaban, melainkan juga atas kelestarian alam. Kelestarian peradaban terbukti telah terancam oleh pergeseran demi pergeseran tata nilai. Hal ini terjadi karena justru bukan penganut ideologi *samawi* (wahyu) yang mendominasi kebudayaan (baca: sains, teknologi, politik, sosial, dan ekonomi). Inilah yang terjadi meski seorang pun (pada fitrahnya) tidak menghendaki kehancuran.

Kesimpulan

Gambaran global ihwal ideologi

besar dan pengaruhnya atas perilaku masyarakat internasional menunjukkan bahwa ideologi produk manusia telah mendominasi berbagai bangsa di dunia. Justru bukan Islam yang sebenarnya memenuhi persyaratan sebagai ideologi alternatif. Kalau kemudian gaung keresahan akibat berbagai ketimpangan dan ketidakadilan semakin membahana bisa "dimaklumi", sebab konsepsi ideologi Islam kini tersimpan hanya di benak beberapa gelintir manusia di bumi Allah ini. Peran Islam dalam menyelamatkan peradaban telah memudar sejak sang durjana keturunan Yahudi dan agen Inggris, Mustafa Kemal Attaturk, bersekongkol dengan Inggris meruntuhkan sistem kekhilafahan di Istambul (Turki), 3 Mei 1942.

Islam memenuhi persyaratan sebagai sebuah ideologi yang memberikan keadilan dan ketenteraman, keadaan yang sangat didambakan oleh umat manusia. Keadaan tersebut akan terwujud hanya jika kaum muslimin menerapkan Islam dalam kehidupan secara *kaffah* dan senantiasa pantang menyerah.

DAFTAR BACAAN

Brzezinski, Zbigniew

- 1990 *Kegagalan Besar Muncul dan Runtuhnya Komunisme dalam Abad Kedua Puluh*, terjemahan Tjun Surjaman, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Carrel, Alexis

- 1987 *Misteri Manusia*, terjemahan Kania Roesli, Remadja Karya, Bandung.

Moreno, Francisco Jose

- 1989 *Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, terjemahan M. Amin Abdullah, Rajawali Press, Jakarta.

Sardar, Ziauddin

- 1987 *Masa Depan Islam*, terjemahan Rahmani Astuti, Pustaka, Bandung.

Siba'i, Mustafa

- 1987 *Sistem Masyarakat Islam*, disadur bebas oleh HA Malik Ahmad, Al Hidayah, Jakarta.

Sanusi, Shalahuddin

- 1987 *Integritas Ummat Islam, Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, Al Ma'arif, Bandung.

Quthb, Sayyid

- 1983 *Masyarakat Islam*, terjemahan H.A. Mu'thi Nurdin, Al Ma'arif, Bandung.